

Implementasi Program Pendidikan Islam pada Kelompok Anak Jalanan “Rumah Pelangi Indonesia” di Kota Bandung

Salma Nadila*, Nan Rahminawati, Enoh

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*Salmanadila99@gmail.com, nan_rahminawati@yahoo.com, enuroni@gmail.com

Abstract. Parents have been given responsibility to educate, maintain, and love their kids as a form of obedience to Allah Ta'ala. In fact, the existence of street children has currently been a real child rights that can not be fulfilled by his parents. Basic rights on children include protection, educational rights, compassion rights, and social welfare rights for all the people of Indoensia who have been the basis of the state. Rumah Pelangi is a social community of street education in the end of being a place for students to provide basic education, especially Islamic religious education, to street children on Terimnal Leuwi Panjang and Caringin market, Bandung City. The approach has used in this research is qualitative approach with descriptive data analysis. Interviews, observations, and documentation become a technique used in data collection into supporting in this study. The results show that several important points, including: 1) Planning of the Islamic education program carried out by the Rumah Pelangi consists of hiring through open recruitment and personal recruitment, then a method planning and learning approach adapted to street children, the preparation of curriculum consisting of academic and non-learning curriculum. 2) Islamic religious education programs that are carried out consist of teaching and learning activities, creative, and tahsin. 3) Evaluation/assessment used by the Rumah Pelangi is assessment of the authentic which allows volunteers to be able to judge everything on street children, whether that's a process and results with various instruments of assessment.

Keywords: Islamic Religious Education, Street Children, Rumah Pelangi

Abstrak. Orang tua diberikan tanggung jawab untuk mendidik, menjaga, dan menyayangi anaknya sebagai bentuk ketaannya kepada Allah Ta'ala. Faktanya, keberadaan anak jalanan saat ini telah menjadi realita hak-hak anak yang tidak dapat terpenuhi oleh orangtuanya. Hak-hak dasar pada anak diantaranya adalah hak perlindungan, hak pendidikan, hak kasih sayang, serta hak kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indoensia yang selama ini menjadi dasar negara. Rumah Pelangi merupakan komunitas sosial pendidikan anak jalanan yang pada akhirnya menjadi wadah bagi para pelajar untuk memberikan pendidikan dasar, khususnya pendidikan agama Islam, kepada anak-anak jalanan di Terimnal Leuwi Panjang dan Pasar Caringin, Kota Bandung. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menjadi penunjang dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin penting, diantaranya yaitu : 1) Perencanaan program pendidikan islam yang dilakukan oleh Rumah Pelangi ini terdiri dari perekrutan relawan melalui open recruitment dan perekrutan secara personal, kemudian perencanaan metode dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak jalanan, penyusunan kurikulum yang terdiri dari kurikulum akademik dan non akademik. 2) Program pendidikan Islam yang dilaksanakan terdiri dari kegiatan belajar mengajar, sabtu kreatif, dan tahsin. 3) Evaluasi/penilaian yang digunakan oleh Rumah Pelangi yaitu penilaian autentik yang memungkinkan relawan dapat menilai segala sesuatu pada diri anak jalanan, baik itu proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Anak Jalanan, Rumah Pelangi

A. Pendahuluan

Anak adalah anugerah yang dititipkan Allah Ta'ala agar peradaban manusia bisa terus beregenerasi karena anak merupakan penentu masa depan yang akan dilalui umat manusia.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka (mati) dengan meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. (Qs An Nisa ayat 9).

Sebagaimana yang telah Allah Ta'ala firmankan bahwa setiap orang tua yang beriman hendaknya telah mempersiapkan anak-anak mereka sehingga menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Demikian karena Allah ta'ala telah memerintahkan manusia untuk tidak meninggalkan keturunannya dalam keadaan lemah dalam arti lemah fisik, lemah psikis, lemah ilmu, lemah harta, serta lemah keimanannya. Maka pendidikan menjadi hal yang utama dalam pembentukan karakter diri anak agar dia dapat menjadi manusia yang kuat untuk menghadapi segala persoalan dalam hidupnya.

Jawa Barat menjadi salah satu diantara lima provinsi dengan populasi anak terbesar di Indonesia, terdapat 18,6% dari 80 juta atau sebanyak 14,8 juta anak berasal dari Jawa Barat (UNICEF, 2020). Fase anak merupakan masa paling menyenangkan dalam fase kehidupan manusia, karena pada umumnya anak-anak itu menyukai aktivitas fisik seperti berlarian, melompat, dan sebagainya (Nurwati, 2017, hal. 69) karena pada saat itu anak baru memulai langkahnya sebagai manusia yang memerlukan bimbingan, pendidikan, serta kasih sayang dari orang tua. Nyatanya tidak semua anak dapat merasakan masa kanak-kanak yang layak dan menyenangkan. Berdasarkan data dari Dinsosnangkis terkait jumlah anak jalanan sebagai pengemis di Kota Bandung dalam (Moh. Anif Arifani, 2018) sebagai berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Anak Jalanan Sebagai Pengemis di Kota Bandung

Tahun	Jumlah
2015	1.520 orang
2016	1.775 orang
2017	1.654 orang

Kurangnya pemenuhan hak pendidikan dan pengasuhan pada anak berpotensi untuk meningkatkan populasi anak jalanan. Upaya pemecahan masalah anak jalanan tidak dapat hanya berfokus pada perubahan individunya saja, juga diperlukan rekonstruksi sosial agar masyarakat yang selama ini menempelkan stigma pada anak jalanan dapat melihat anak jalanan dalam sudut pandang yang berbeda. Anak jalanan dapat dikatakan patah satu tumbuh seribu, satu anak jalanan yang berhasil keluar dari jalanan, maka akan ada seribu anak lain yang masuk menggantikannya. Jika pemerintah dan masyarakat tidak bisa memecahkan sumber masalahnya, maka siklus tersebut akan terus berputar seperti halnya lingkaran setan.

Telah disahkan Deklarasi terkait Hak-Hak Anak pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tanggal 20 November 1959,. Di antara sepuluh asas terkait hak-hak anak salah satu asas berbunyi: "Seorang anak pada dasarnya berhak mendapatkan pendidikan wajib sekurang-kurangnya ditingkat sekolah dasar secara cuma-cuma. Merekapun berhak mendapatkan perlindungan yang dapat meningkatkan pengetahuannya dan yang memungkinkan, atas dasar kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuannya, pendapat pribadinya, dan perasaan tanggung jawab moral dan sosialnya, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Kepentingan anak haruslah dijadikan pedoman oleh siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan bimbingan anak yang bersangkutan" (Gultom, 2014, hal. 55).

Dalam hal ini diperlukan kontribusi pemuda dalam pembangunan suatu bangsa, karena mereka memiliki kemampuan dan keinginan yang kuat untuk mengelola kehidupan berbangsa yang lebih baik (Abdul Azis Hidayatulloh, 2018, hal. 204). Rumah Pelangi Indonesia sebagai suatu komunitas yang bergerak di bidang pembinaan dan pendidikan anak jalanan telah

mendedikasikan 9 tahun keberjalanannya untuk membangun kembali harapan pada diri anak-anak jalanan guna menghapus stigma tentang mereka dimasyarakat. Rumah Pelangi terdiri dari sekelompok pelajar dan mahasiswa yang merasa bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak yang tidak mendapatkan hak pendidikan yang seharusnya. Kewajiban mendidik adalah tanggung jawab manusia terdidik, juga perintah Allah Ta'ala kepada setiap hambanya untuk senantiasa menebarkan kebaikan dan melarang keburukan sesuai dengan syariat Islam. Rumah Pelangi memiliki program yang berfokus pada Pendidikan Islam yang selama ini telah dilaksanakan, diantaranya kegiatan belajar mengajar yang diadakan sebanyak 3 kali dalam satu minggu. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dari pukul dua siang sampai pukul 4 sore di halaman parkir terminal Leuwipanjang. Materi yang diberikan berbeda setiap pertemuan, dari mulai akidah, akhlak, fiqih, membaca, menulis, berhitung dan lain sebagainya. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ghinanti Rhinda Dewi (5 Januari 2021) Terdapat kurang lebih 60 anak jalanan atau anak matahari (sebutan bagi anak jalanan binaan Rumah Pelangi) yang masih dibina Rumah Pelangi dari 450 anak sejak komunitas ini didirikan. Anak Matahari yang telah mendapatkan pembinaan ada yang diarahkan untuk kembali bersekolah di sekolah formal, adapula yang dibimbing untuk mencari pekerjaan diluar kehidupan jalanan seperti berjualan dan menjadi pegawai restoran. Sudah semestinya setiap individu di dalam tatanan masyarakat juga ikut andil dalam mengemban tanggung jawab ini, agar tercipta dunia yang layak bagi setiap anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi terkait proses implementasi program Pendidikan Islam yang diadakan Rumah Pelangi meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/ penilaian pembelajaran pada Pendidikan Islam anak-anak jalanan di Rumah Pelangi ini.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menjadi penunjang dalam penelitian ini.

Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Istilah pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata paedagogik yang berarti ilmu menuntun anak. Kemudian orang Romawi mengartikan pendidikan sebagai *educare* atau mengeluarkan dan menuntun, yang maknanya suatu tindakan yang dilakukan untuk merealisasikan potensi yang dimiliki dari sejak dilahirkan (Nurkholis, 2013, hal. 25).

Pendidikan sendiri secara tersurat merupakan wahyu pertama yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu pada Q.S Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Bacalah, dengan nama Rabbmu yang telah menciptakan (mahluk).

Kalimat *iqra* yang berarti 'bacalah' mengidentifikasi bahwa Allah memerintahkan setiap mahluknya untuk membaca atau belajar. Allah memberikan akal kepada manusia sebagai pembeda dari mahluk-Nya yang lain yaitu agar dapat senantiasa berfikir dan menggali setiap informasi yang telah Allah berikan di alam semesta ini sebagai bukti ketaatannya kepada Allah Ta'ala.

Menurut Zuhairini, dkk dalam (Syar'i, 2005, hal. 23) bahwa pendidikan islam itu merupakan suatu kegiatan yang bergerak dibidang pembinaan dan pendidikan kepribadian. Pendidikan Islam sendiri memerlukan landasan kerja untuk dapat memberikan arahan bagi setiap programnya. Abuddin Nata menambahkan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam, yaitu dasar religius yang menjadikan Al qur'an dan Al Hadist sebagai sumber utamanya. Kemudian dasar filsafat yang bersumber dari pemikiran filsafat. Serta dasar ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian fenomena alam dan sosial (Poloso, 2018, hal. 85).

Dikalangan umat Islam, pendidikan merupakan manifestasi dari tujuan Islam yaitu untuk menginternalisasikan pada generasi muslim saat ini tentang nilai-nilai islam, sehingga nilai *cultural-religious* yang dijadikan tujuan oleh islam dapat berkembang serta difungsikan

dengan baik sehingga dapat membentuk karakter masyarakat yang Islami. Maka dari itu pendidik-pendidik muslim terus berusaha untuk membentuk pribadi muslim yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam (May, 2015, hal. 212). Menurut Al Syabani dalam (Syar'i, 2005, hal. 63) terdapat beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam pengonsepan tujuan pendidikan Islam ini, yaitu: "Menyeluruh, kejelasan, keseimbangan, perubahan pada arah yang dapat dikehendaki, tidak ada pertentangan, realistis, dan dapat dilaksanakan, menjaga perbedaan-perbedaan perseorangan dan dinamis serta menerima perubahan."

Secara etimologis, kata 'kurikulum' dalam kamus *Webster* pada tahun 1856 memiliki arti pada saat itu ialah: "1. A race course; a place for running. Yang berarti sebuah jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta pada saat itu dalam suatu perlombaan dari mulai *start* sampai *finish* (Nasution, 2011, hal. 2). Apabila diaplikasikan ke dalam pendidikan Islam, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman yang nantinya digunakan oleh seorang pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah sikap dan pengetahuan peserta didik (Zaini, 2013, hal. 42).

Dalam suatu pembelajaran sendiri terdapat komponen-komponen yang harus ada guna menunjang pelaksanaan pembelajaran tersebut, komponen-komponen tersebut mencakup tujuan, peserta didik, pendidik, materi, metode, media, evaluasi atau penilaian (Pane, 2017, hal. 340). Komponen-komponen tersebut harus saling berkolaborasi agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal.

Metode sendiri merupakan suatu alat yang digunakan dalam melaksanakan suatu pendidikan, yang digunakan dalam penyampaian materi pada kegiatan belajar mengajar (Maesaroh, 2013, hal. 155). Dalam (Riannie, 2015, hal. 115) terdapat beberapa metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode pengambilan kesimpulan atau induktif
2. Metode perbandingan
3. Metode dialog atau perbincangan
4. Metode lingkaran
5. Metode membaca hafalan
6. Metode hafalan
7. Metode cerita dan ceramah
8. Metode diskusi
9. Metode perumpamaan atau metafora
10. Metode hukuman dan ganjaran
11. Metode pembiasaan.

Kemudian terdapat metode bermain yang digunakan agar pembelajaran di kelas berlangsung menyenangkan dan dinamis. Peserta didik dapat lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas belajar. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan kegiatan belajar mengajar dapat berfokus tidak hanya pada pendidik, tetapi juga pada peserta didik (Hardianto, hal. 3).

Pada persoalan pendidikan dapat dikatakan jika metode lebih penting daripada kurikulum, *ath thoriqoh ahammu minal maddah*, metode lebih penting, dibanding dengan materi. Namun terlepas akan hal itu, guru atau seorang pendidik jauh lebih penting dari metode itu sendiri, yaitu *al mudarris ahammu min ath thariqah*. Akan tetapi roh seorang guru itu lebih jauh bermakna dari jasadnya sendiri, yaitu *wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsuhi*. Berdasarkan hal tersebut bahwa diperlukan keterpaduan antara kurikulum, metode, dan guru, karena apabila suatu metode telah dirancang dengan baik, jika gurunya tidak dapat menggunakan metode tersebut dengan sepenuh jiwanya, hasilnya pun akan nihil. Namun jika guru dapat menjiwai setiap alur pelaksanaan pendidikan, maka metode yang digunakan akan menghasilkan karakter peserta didik yang diinginkan (Padi, 2018, hal. 99).

Dalam pendidikan Islam, pendekatan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai suatu tujuan. Karena pendekatan menjadi salah satu sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan. Sehingga dapat diserap oleh peserta didik dan menjadi pengertian-pengertian fungsional terhadap tingkah lakunya (Aziz, 2016, hal. 150). Beragama itu pada dasarnya tidak hanya pada aspek pemikiran

saja, akan tetapi juga pada ranah rasa (Rahminawati, 2017, hal. 323).

Rosmiaty Aziz dalam bukunya (Aziz, 2016, hal. 151) menjelaskan beberapa pendekatan yang diterapkan pada pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Pendekatan Fisiologis, memandang manusia sebagai makhluk rasional atau “*homo rational*”.
2. Pendekatan sistem atau *system approach*, yaitu pendekatan yang memandang pendidikan Islam itu sebagai sebuah disiplin ilmu sehingga dapat dianalisis dari segi sistematis.
3. Pendekatan pedagogis-psikologis merupakan pendekatan yang menuntut manusia untuk berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniah dan jasmaniah yang masih memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.
4. Pendekatan sosio-kultural yaitu pendekatan yang bertumpu pada pandangan manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan.
5. Pendekatan keagamaan memandang bahwa Al Quran dan Al Hadist merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam.
6. Pendekatan Fungsional jika dikaitkan dengan pendidikan Islam berarti bahwa materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik adalah materi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
7. Pendekatan emosional, dapat dikatakan bahwa pendekatan emosional merupakan upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

Islam sendiri merupakan agama yang universal, syariat Islam telah mengatur segala persoalan kehidupan manusia, yang bersifat umum sampai yang bersifat khusus. Secara umum sendiri terdapat 3 aspek dalam pendidikan Islam (Imran, 2018, hal. 37), yaitu:

1. Keimanan memiliki posisi yang utama dalam Islam. Iman seseorang tertanam dalam hati, terucap oleh lisan dan diaplikasikan dengan perilaku sebagai bentuk ketakwaan seseorang kepada Allah Ta’ala. Tanpa adanya keimanan, Islam menjadi agama tanpa pondasi, oleh karena itu seorang muslim harus memperkuat keimanannya guna mengokohkan agama Islam.
2. Keislaman, yaitu segala sesuatu yang berhubungan luas dengan Islam baik dari segi kebudayaan, ilmu pengetahuan, hukum atau ketentuan dan peradaban Islam.
3. Muallamah atau dalam kata lain aktivitas sosial dalam kehidupan sehari-hari, yang terdiri dari aturan, norma atau nilai yang berlaku

Evaluasi atau penilaian dalam dunia pendidikan dapat kita artikan sebagai sebuah alat dalam bertindak atau proses untuk menentukan sebuah nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Penilaian diperlukan untuk dapat mengambil keputusan lanjutan, baik mencakup peserta didik, pendidik, lembaga, maupun program yang telah dilaksanakan agar benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sari, 2018).

Penilaian autentik merupakan sebuah sistem penilaian yang menilai peserta didik melalui penekanan pada segala sesuatu yang seharusnya dinilai, baik itu proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi (Ani, 2014). Ciri-ciri penilaian autentik, sebagai berikut:

1. Mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kemampuan kerja serta output yang dicapai.
2. Dilaksanakan selama atau sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan mencerminkan bagian-bagian kehidupan nyata setiap hari.
6. Penilaian ditekankan pada pengetahuan dan keahlian bukan pada keluasaan (kuantitas).

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif antara dua individu atau lebih yang sadar akan tujuan interaksi tersebut. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi tiba-tiba, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu, seorang pendidik memfasilitasi peserta didik agar

belajar dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan (Pane, 2017, hal. 338).

Anak Jalanan

Istilah anak Jalanan pertama kali di kenal di Brazilia, amerika Selatan, dengan nama *Meninos de Ruas* untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan. Indrasari Tjandraningsih dalam (Astri, 2014, hal. 147) mengungkapkan bahwa anak jalanan merupakan anak yang bekerja secara illegal di perkotaan, serta rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, kecanduan obat bius, dan pelecehan seksual.

Teresita L. Silva dalam (Astri, 2014, hal. 147) bahwa terdapat tiga kategori untuk mengidentifikasi anak jalanan, sebagai berikut: a) *Children who actually live and work on the street and are abandoned and neglected or have run away from their families*; b) *Children who maintain regular contact with their families, but spend a majority of their time working on the street*; c) *Children of families living on the streets*. Sedang menurut Tata Sudrajat, anak jalanan diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: 1) anak yang memutuskan hubungan dengan orang tuanya, dia tidak sekolah dan hidup di jalanan / *Children street*; 2) anak yang mempunyai hubungan yang rumit dengan orang tuanya, putus sekolah, dia kembali kepada orang tuanya tidak menentu, dan bekerja di jalanan / *Children who work on the street*; 3) anak yang masih sekolah atau putus sekolah, yang sangat rentan menjadi anak jalanan.

Banyak sekali hal yang dapat menjadi alasan anak turun ke jalanan. Di Indonesia sendiri jumlah anak jalanan meningkat sejak terjadinya reformasi yang membuat perekonomian jatuh sehingga banyak anak yang terpaksa mendedikasikan waktunya untuk berkeja di jalanan. Andriyani Mustika dalam (Astri, 2014, hal. 148) menyebutkan terdapat tiga permasalahan yang menjadi faktor anak-anak turun ke jalanan, sebagai berikut:

1. Tingkat Mikro (*Immediate cases*), Permasalahan dalam rumah seringkali menjadi hal yang mendasar yang membuat anak keluar dari rumah dan tinggal di jalan. Kekerasan yang dilakukan orang tua, kurangnya perhatian, perceraian, atau ketidak mampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, menyebabkan anak tidak berada dalam ambang batas emosional hingga cenderung menghindari situasi tersebut dengan keluar dari rumah, bekerja dengan kondisi masih sekolah, bermain-main, dan diajak teman.
2. Tingkat Meso (*Underlying Cause*) yaitu yang berhubungan dengan masyarakat seperti, dikarenakan perekonomian yang rendah anak dipaksa untuk ikut andil dalam mencari nafkah materi guna meningkatkan perekonomian keluarga.
3. Tingkat makro (*Basic Cause*) yaitu yang berhubungan dengan struktur sosial masyarakat (struktur ini dianggap memiliki status sebab-akibat yang sangat menentukan –dalam hal ini, sebab: banyak waktu di jalanan, akibatnya: akan banyak uang dan cenderung adiktif).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan diperlukan dalam sebuah program karena perencanaan merupakan upaya yang dilakukan guna merumuskan tujuan dan teknik dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Nan Rahminawati, 2006, hal. 147). Maka dalam melaksanakan pendidikan Islam, Rumah Pelangi sebagai komunitas pendidikan dan pembinaan anak jalanan membuat perencanaan sedemikian rupa guna menunjang terlaksananya pendidikan Islam sehingga dapat terlaksana dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tujuan dari program pendidikan Islam pada anak jalanan ini yaitu untuk mewujudkan anak-anak jalanan yang berakhlakul karimah, serta mempersiapkan anak-anak jalanan yang mandiri dalam menjalankan setiap norma dan nilai agama Islam pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat membangun kehidupan yang lebih baik, karena beragama itu tidak hanya pada ranah pemikiran saja akan tetapi juga pada ranah rasa. Dengan memasuki kawasan emosi anak dapat menumbuhkan sendiri kesadaran bergama, maka sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan (Rahminawati, 2017, hal. 323)

Oleh karena itu program yang dijalankan seputar kegiatan belajar mengajar yang menambah wawasan dan mengasah kreativitas serta motorik anak-anak jalanan, tentunya seluruh kegiatan tetap berlandaskan ketentuan ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 Januari 2021 dengan Ghinanti bahwasannya program pendidikan Islam di Rumah Pelangi terdiri dari 3 kegiatan utama yaitu: 1) Kegiatan Belajar Mengajar, 2) Sabtu Kreatif, 3) Tahsin.

kurikulum yang dipergunakan oleh Rumah Pelangi adalah kurikulum yang dirancang sendiri oleh Rumah Pelangi yaitu terdiri dari kurikulum akademik yang sama halnya seperti sekolah pada umumnya terdiri dari mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika, PAI, IPA dan IPS yang dikaitkan dengan ajaran islam karena yang menjadi ruh atau jiwa setiap materi pelajaran adalah nilai-nilai islam yang terkandung di dalamnya (Enoh, 2016, hal. 63). Kurikulum ini dirancang dan dievaluasi setiap satu semester oleh kepala sekolah dan relawan Rumah Pelangi di Terminal Leuwipanjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ghinanti pada tanggal 11 Januari 2021 bahwasannya kurikulum non akademik yaitu; pertama, kegiatan tahsin yang terdiri dari materi tahsin, tahfidz dan tajwid, anak-anak diberikan pengetahuan dan bimbingan dalam membaca al Qur'an yang benar dan baik, kemudian diarahkan untuk menghafal dan memahami kandungan dari ayat Al Qur'an yang dibacanya. Kegiatan ini diadakan sebelum pelaksanaan KBM. Kedua, kegiatan sabtu kreatif yang diadakan setiap hari sabtu yang berisi kegiatan:

1. Menggambar dan mewarnai.
2. Melukis.
3. Bernyanyi dan memainkan alat musik seperti gitar dan gendang.
4. Mendaur ulang sampah.
5. Membuat kerajinan tangan seperti gantungan kunci dan lain sebagainya.

Tidak ada metode khusus yang diterapkan Rumah Pelangi, hal ini karena mengingat karakteristik anak-anak jalanan yang berbeda-beda dan pembelajaran dilakukan bersamaan tanpa adanya pembagian kelas. Akan tetapi terdapat beberapa metode dan pendekatan yang biasa digunakan dalam proses pendidikan Islam pada anak-anak jalanan, yaitu:

1. Keteladanan menjadi metode utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Rumah Pelangi, karena pada dasarnya anak-anak merupakan seorang peniru yang ulung. Maka sebagai seorang pendidik, para relawan Rumah Pelangi harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak binaannya. Contoh keteladanan yang diterapkan yaitu menutup aurat.
2. Pembiasaan, terdapat istilah bisa karena terbiasa, hal inilah yang diterapkan oleh Rumah Pelangi dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak-anak jalanan. Pembiasaan merupakan metode yang dapat dikatakan efektif karena dapat membuat hal-hal yang awalnya terasa sulit menjadi mudah. Salah satu perilaku yang dibiasakan oleh Rumah Pelangi adalah mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, baik itu orang yang lebih dewasa maupun orang yang lebih muda.
3. Metode ceramah atau bercerita merupakan metode yang sangat sering dipakai oleh relawan Rumah Pelangi. Anak-anak lebih senang ketika diberikan materi melalui sebuah cerita. Antusiasme mereka akan meningkat karena penasaran dengan alur cerita atau pun inti cerita tersebut, sehingga biasanya mereka akan duduk dan memperhatikan dengan seksama ketika relawan sedang berbicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ghinan selaku kepala sekolah pada tanggal 6 Januari 2021 bahwa dengan menggunakan metode bercerita anak juga dapat lebih memahami pesan yang disampaikan serta merangsang emosional anak seakan dia juga bagian dari cerita tersebut. Mengingat emosional anak-anak jalanan yang cenderung kasar dan tidak peka. Kemudian penggunaan metode ceramah untuk menjelaskan materi-materi yang bersifat teoritis agar anak-anak faham isi materi tersebut.
4. Setiap anak tentu senang bermain, apalagi permainan yang dapat mengasah intelektual, motorik, serta kreativitas yang mereka miliki.
5. Hafalan menjadi metode yang juga digunakan oleh Rumah pelangi. Anak-anak dibiasakan untuk menghafal do'a-do'a dan surat-surat pendek dalam al Qur'an. Walaupun pada penerapannya, metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama.

Karena kondisi anak-anak jalanan yang terbiasa menghirup lem, merokok, atau mabuk, anak-anak lebih sulit mengingat dan mudah sekali lupa. Oleh karena itu metode hafalan digunakan secara berulang-ulang untuk menumbuhkan daya ingat anak-anak agar menjadi lebih baik.

6. Metode hadiah dan hukuman sering Rumah Pelangi kombinasikan dengan metode permainan. Jadi anak-anak akan diberikan suatu permainan siapa yang menang akan mendapat hadiah kemudian yang kalah akan mendapat hukuman, hadiah dan hukuman pun disesuaikan harus yang mendidik. Di Rumah Pelangi sendiri anak yang menang akan diberikan bintang tambahan pada penilaian, lalu anak yang kalah harus membantu membersihkan tempat belajar ketika selesai pembelajaran.

Media yang digunakan dalam pendidikan Islam pada anak jalanan adalah lingkungan sekitar tempat pembelajaran dilaksanakan. Adapun media lain yang diadakan oleh Rumah Pelangi diantaranya papan tulis mini, buku tulis, buku menggambar, Al Qur'an, Iqra, dan lain sebagainya sesuai dengan kegiatan yang hendak dilaksanakan.

Program pendidikan Islam sejatinya tidak akan berjalan jika tidak memiliki pendidik sebagai elemen penting yang menunjang keberhasilan program tersebut. Di Rumah Pelangi sendiri pendidik terdiri dari para relawan yang dengan sukarela mendedikasikan waktu dan tenaganya dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak-anak jalanan. Meski para relawan secara sukarela mengikuti kegiatan ini, diperlukan proses perekrutan yang tepat untuk menyeleksi siapa saja yang layak untuk menjadi relawan dan sesuai dengan visi dan misi Rumah Pelangi. Rumah Pelangi sendiri menggunakan dua cara dalam perekrutan relawan yaitu dengan perekrutan personal dan melalui pendaftaran. Kedua cara tersebut memiliki poin masing-masing yang mempengaruhi pada kuantitas dan kualitas relawan. Jika dilihat dari segi kuantitas, perekrutan melalui pendaftaran tentu menghasilkan banyak relawan, akan tetapi dari segi kualitas relawan yang direkrut melalui perekrutan personal lebih berkomitmen dan bertahan lama meski jumlahnya lebih sedikit.

Anak-anak jalanan yang dibina oleh Rumah Pelangi pada dasarnya tidak ditentukan berdasarkan kriteria khusus, siapa saja yang membutuhkan pendidikan dan pembinaan dapat menjadi anak-anak Rumah Pelangi. Jumlah anak-anak jalanan yang sudah atau masih dibina oleh Rumah Pelangi sejak pertama kali berdiri pada tahun 2012 sampai sekarang itu kurang lebih sekitar 400 sampai 450 anak. Diantara anak-anak tersebut ada yang berhasil diarahkan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, ada pula yang diarahkan untuk kembali ke sekolah formal, bahkan ada yang sudah menikah dengan sesama anak binaan Rumah Pelangi. Jika dihitung jumlah anak-anak yang masih belajar dan dibina oleh Rumah Pelangi saat ini terdapat kurang lebih 60 anak.

Kemudian terdapat kurang lebih 6 atau 8 orang anak yang beragama selain Islam. Pada praktiknya Rumah Pelangi menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi mereka, tetap mengenalkan ajaran dan norma-norma Islam namun tidak memaksa mereka untuk ikut masuk Islam.

Tabel 2. Klasifikasi Anak Binaan Rumah Pelangi Berdasarkan Tingkatan Usia Yang Terdata

Tingkatan Usia	Jumlah
Belum Sekolah	6 Orang
Sekolah Dasar	6 Orang
Sekolah Menengah	24 Orang
Dewasa awal	8 Orang

Anak-anak dalam data tersebut diklasifikasikan kembali menjadi dua yaitu anak yang memiliki orang tua, beraktivitas dan tinggal di sekitar terminal Leuwipanjang. Kemudian anak yang tidak memiliki atau tidak tinggal dengan orang tuanya namun beraktivitas dan tinggal di sekitar pasar Caringin, Kota Bandung.

Pelaksanaan Program Pendidikan Islam

Berdasarkan studi dokumentasi berikut jadwal pembelajaran yang diterapkan Rumah Pelangi:

Tabel 3. Jadwal Pelajaran

Minggu / Hari	Senin	Rabu	Sabtu
1	PAI	Matematika	Sabtu Kreatif
2	Indonesia	IPA	Sabtu Kreatif
3	PAI	Matematika	Sabtu Kreatif
4	Indonesia	IPS	Sabtu Kreatif

Sebagaimana tabel jadwal di atas, kegiatan diadakan sebanyak 3 kali pertemuan perminggu, yaitu pada hari senin, rabu, dan sabtu. Setiap pertemuan terdiri dari 4 jam pembelajaran yang dimulai dari pukul 13.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB atau kadang kala kurang dari itu.

Kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak-anak jalanan, jika di sekolah formal pada umumnya siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan usia, berbeda dengan anak-anak jalanan yang semuanya belajar bersama tanpa ada batasan usia maupun tingkatan. Hal ini sebagaimana pendekatan fungsional pendidikan Islam, oleh karenanya materi yang dipersiapkan adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberi materi yang sama namun menggunakan *treatment* yang berbeda, terlebih mengingat relawan yang tidak begitu banyak dan tempat yang belum memadai membuat pembelajaran dirasa lebih efektif dilakukan bersama-sama dalam satu tempat dan waktu.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terdiri dari kegiatan awal yaitu pengkondisian anak-anak, persiapan media pembelajaran, berdoa bersama, pengecekan kehadiran, pemberian kontrak belajar terkait larangan lem dan rokok ketika belajar, lalu kegiatan tahsin. Pada kegiatan tahsin Anak-anak dibimbing untuk membaca Iqra atau Al Quran sesuai dengan tingkatan yang telah dicapai. Kemudian ada pula anak yang menyetorkan hafalannya kepada relawan yang kemudian akan di catat dan didokumentasikan agar terlihat perkembangannya.

Kemudian kegiatan inti yaitu pemberian materi pembelajaran sesuai dengan jadwal dan pemberian tugas atau latihan. Yang terakhir kegiatan penutup yaitu sholat ashar berjama'ah, pemberian reward bagi anak-anak yang mengikuti pembelajaran, dan salam penutup.

Selanjutnya kegiatan sabtu kreatif yang diadakan setiap hari sabtu. Kegiatan diawali dengan relawan yang menyiapkan tempat pembelajaran dan memeriksa kehadiran anak-anak. Kemudian relawan juga menyiapkan bahan dan alat untuk membuat kerajinan tangan atau kegiatan seni lainnya. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam lalu berdoa bersama-sama, dan membaca surat-surat pendek. Kemudian anak-anak diminta untuk memperhatikan langkah-langkah yang disampaikan relawan. Setelah itu anak-anak diminta untuk mempraktikannya sesuai dengan arahan tersebut. Kemudian anak-anak melaksanakan sholat ashar berjamaah di mushola terminal dan kegiatan ditutup dengan pemberian motivasi untuk senantiasa mengembangkan kreativitas mereka, serta pemberian informasi terkait kegiatan selanjutnya. Anak-anak serta relawan berdoa dan mengucapkan salam bersama-sama.

Evaluasi/Penilaian

Rumah Pelangi melakukan penilaian pada anak-anak Jalanan dengan menekankan pada penilaian sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diaplikasikan pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya penilaian pada saat pembelajaran, relawan dapat dengan mudah menilai perkembangan dan karakter anak-anak jalanan, mengingat relawan tidak dapat bertemu dan memantau kondisi anak-anak setiap hari. Peneliti mengidentifikasi jika penilaian yang dilakukan oleh Rumah Pelangi dikategorikan sebagai penilaian autentik. Yaitu menilai peserta didik melalui penekanan pada segala sesuatu yang seharusnya dapat dinilai, baik itu dalam hal proses maupun dari segi hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang nantinya dapat disesuaikan dengan tuntutan kompetensi (Ani, 2014). Alat penilaian yang digunakan

menggunakan papan bintang, hal ini sesuai dengan ciri-ciri penilaian autentik bahwa penilaian autentik dapat menggunakan berbagai cara dan sumber, alat yang digunakan pun beragam sesuai dengan kebutuhan dan keefektifan ketika diterapkan pada proses pembelajaran (Ani, 2014). Metode penilaian yang digunakan oleh Rumah Pelangi jika dilihat berdasarkan pelaksanaannya yaitu menggunakan observasi, sehingga memungkinkan relawan memberikan penilaian diluar kompetensi yang telah ditentukan dan hasil yang diperoleh pun dapat melebihi target dari pembelajaran itu sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan penelitian ini di atas, peneliti mengambil beberapa point kesimpulan, yaitu:

1. Dalam melaksanakan program pendidikan pada anak jalanan diperlukan perencanaan yang matang meliputi kurikulum, perekrutan relawan, metode, pendekatan, media, dan anak-anak jalanan itu sendiri.
2. Diperlukan penangan khusus agar materi pembelajaran dapat dipahami dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan optimal dan efektif. Materi yang akan disampaikan disesuaikan kembali dengan kemampuan dan kebutuhan anak-anak jalanan, sehingga kurikulumlah yang mengikuti anak, bukan sebaliknya.
3. Kegiatan yang dilakukan pada program pendidikan Islam pada anak jalanan Rumah Pelangi yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada hari senin dan rabu. Lalu kegiatan sabtu kreatif yang dilakukan pada hari sabtu yang diisi dengan kegiatan yang memicu kreatifitas anak-anak jalan guna mengembangkan minat dan bakat anak. Kemudian kegiatan tahsin yang berisi pemberian pemahaman terkait tahsin, tajwid, dan tahsin Al Qur'an pada anak yang dilakukan setiap sebelum kegiatan inti dimulai. Hal ini merupakan upaya Rumah pelangi untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman anak-anak jalanan terkait pedoman hidupnya.
4. Evaluasi/penilaian yang digunakan oleh Rumah Pelangi yaitu penilaian autentik yang memungkinkan relawan dapat menilai segala sesuatu pada diri anak jalanan, yaitu proses beserta hasil dengan menggunakan berbagai macam instrumen penilaian yang nantinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan efektifitas. Penilaian ini dapat memudahkan relawan yang notabene tidak dapat memantau secara rutin anak-anak, namun tetap bisa memantau perkembangan anak-anak jalanan.

Daftar Pustaka

- [1] Abdul Azis Hidayatulloh, N. R. (2018). Analisis terhadap Manajemen Program Organisasi Remaja Aktivis Masjid Pusat Dakwah Islam Bandung. *Prosiding Pendidikan Agama Islam* (p. 203). Bandung: Universitas Islam Bandung Repository.
- [2] Ani, Y. (2014). Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013. *Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan "Implementasi Standar Penilaian dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013"* (hal. 742). Jakarta: ResearchGate. Dipetik januari 14, 2021, dari ResearchGate: https://www.researchgate.net/publication/328857694_Penilaian_Autentik_dalam_Kurikulum_2013
- [3] Astri, H. (2014). Kehidupan Anak Jalanan di Indoensia: Faktor penyebab, Tatanan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang. *Aspirasi*, 5, 145.
- [4] Aziz, R. (2016). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku.
- [5] Enoch, K. (2016, November). Implementasi Pembentukan Karakter Pada Peserta Dididk di MI Asih Putera Kota Cimahi. *Ta'dib*, V(1).
- [6] Gultom, M. (2014). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [7] Hardianto, I. K. (n.d.). *Model Pembelajaran Berbasis Game*. Retrieved 12 30, 2020, from sibatik.kemdikbud.go.id
- [8] Imran, S. A. (2018). *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Jalanan dan Marjinal di Komunitas Sahabat Anak Merdeka Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- [9] Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 1, 150.
- [10] May, A. (2015, November). Melacaka Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 11, 209.
- [11] Moh. Anif Arifani, A. L. (2018). Aplikasi Regulasi Pembinaan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8, 147.
- [12] Nan Rahminawati, N. H. (2006, April-Juni). Kemampuan Manajerial Pengurus Organisasi Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Organisasi Islam Perempuan Di Jawa Barat. *Mimbar*, XXII(2), 147.
- [13] Nasution, S. (2011). *Asas-Asas kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [14] Nurkholis. (2013, Nopember). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1, 24.
- [15] Nurwati, N. R. (2017). Pelaksanaan Kegiatan Senam Fantasi Binatang Berdasarkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok A di Paud Galenia Kota. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD* (p. 68). Bandung: Universitas Islam Bandung Repository.
- [16] Padi, A. (2018). Ath thariqoh ahammau minal madah dalam Perspektif KH.Hasyim Asy'ari dan Operasionalisasi dalam pembelajaran di STTT raden Wijaya Mojokerto. *PROGRESSA Journal of Islamic religious Instruction*, 2, 97.
- [17] Pane, A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu Keislaman*, 3, 333.
- [18] Poloso, R. (2018). Epistimologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata. *Farabi*, 18, 82.
- [19] Rahminawati, N. (2017). Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan Pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 321.
- [20] Riannie, N. (2015). Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Pendekatan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal: Management of Education*, 1, 105.
- [21] Sari, L. M. (2018). Evaluasi Pendidikan Islam. *Al Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 211.
- [22] Shihab, N. (2017). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Literati.
- [23] Syar'i, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- [24] UNICEF. (2020). *Situasi Anak di Indoensia - Tren, Peluang, dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- [25] Zaini, R. (2013). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan*. Medan: Program Pasca Sarjana Institt Agama Islam Negeri Sumatera Utara.